

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelajar ialah insan yang utuh yang cuba mengasah potensi dirinya untuk menjadi lebih berpotensi dengan bantuan pendidik atau orang dewasa. Manakala pelajar pula bermaksud pelajar atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk sahsiah diri dan sebagai sebahagian daripada proses pendidikan struktur. Dengan kata lain, pelajar ialah individu yang sedang mengalami fasa perkembangan atau tumbesaran sama ada dari segi fizikal dan mental serta mental.

Enceng Yana (2018) menjelaskan persekitaran sekolah merupakan tempat yang boleh mempengaruhi pembentukan sikap sahsiah seseorang. Mana-mana sekolah akan menuntut pelajarnya menjadi individu yang baik sesuai dengan harapan bangsa kerana kelak mereka akan menjadi penerus bangsa untuk maju dan membanggakan bangsa Indonesia.

Sekolah merupakan pendidikan kedua selepas keluarga. Pelajar vokasional berada di sekolah 7 jam sehari dan berinteraksi dengan individu lain. Berhubung dengan hubungan interpersonal, kadangkala seseorang individu dengan individu lain mempunyai beberapa perbezaan seperti perbezaan pendapat, matlamat, keperluan, keinginan dan jangkaan. Ini boleh mencetuskan konflik interpersonal dalam diri pelajar. Konflik yang sering berlaku di sekolah ialah konflik interpersonal, seperti yang dinyatakan oleh Campbell, RF et al. (dalam Wahyudi, 2008: 34) "Jenis konflik yang paling biasa dan kelihatan di sekolah dan juga organisasi lain ialah konflik interpersonal". Interpersonal ialah konflik yang berlaku antara dua individu.

Manakala dalam kajian ini subjek yang akan dibincangkan ialah pelajar peringkat sekolah menengah atau sekolah vokasional, maka boleh dikatakan ia termasuk dalam kategori remaja. Masa remaja merupakan fasa perkembangan yang sangat penting. Remaja merupakan peringkat perkembangan yang dilema, di mana dalam kalangan orang dewasa mereka belum diterima manakala sebaliknya mereka tidak mahu lagi bergelar kanak-kanak. Remaja juga sering dirujuk sebagai tempoh tidak stabil yang dipenuhi dengan kegawatan dan masalah psikologi. Sebenarnya setiap perkembangan adalah proses perubahan,

tetapi perubahan dalam fasa perkembangan remaja ini berbeza dengan perubahan yang berlaku pada fasa lain.

Havighurst (dalam Yusuf, 2012:65) berpendapat bahwa “periode yang beragam didalam kehidupan individu dituntut untuk menuntaskan tugas-tugas perkembangan yang khusus. Tugas-tugas tersebut berkaitan dengan perubahan kematangan, persekolahan, pekerjaan, maupun pengalaman beragama, dan hal lainnya sebagai prasyarat untuk memenuhi dan membahagiakan hidupnya”.

Menurut Havighursts (dalam Yusuf, 2017: 74-93), tugas perkembangan pelajar yang harus dicapai dalam fasa perkembangan ialah: (1) mampu menjalin hubungan yang lebih matang dengan rakan sebaya antara jantina yang sama dan berlainan, (2)) mencapai peranan sosial sebagai lelaki dan wanita, (3) menerima keadaan fizikal dan menggunakannya dengan berkesan, (4) mencapai kebebasan emosi daripada ibu bapa dan orang dewasa lain, (5) mencapai kebebasan ekonomi yang lain, (6) memilih dan bersedia untuk kerjaya, (7) bersedia untuk perkahwinan dan kehidupan berkeluarga, (8) membangunkan konsep dan kemahiran intelek yang diperlukan untuk warganegara, (9) mencapai tingkah laku yang bertanggungjawab secara sosial, (10) memperoleh satu set nilai dan sistem etika sebagai garis panduan/panduan tingkah laku,(11) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Terdapat perkara-perkara yang diharapkan dapat dimiliki oleh pelajar dalam mempersiapkan diri untuk kehidupan dewasa, di mana pelajar akan melalui beberapa fasa dengan pelbagai tahap kesukaran masalah sehingga mengetahui tugas perkembangan pelajar dapat meminimumkan konflik yang timbul dalam kehidupan seharian pelajar. Melalui tugas-tugas tersebut diharapkan seorang peserta didik akan menjadi peserta didik yang lebih baik, dan apabila tujuan tugas perkembangan tersebut bisa tercapai maka seorang peserta didik bisa siap melangkah ketahap selanjutnya yaitu masa dewasa.

Namun dalam proses mencapai tugas perkembangannya, banyak peserta didik yang mengalami masalah dalam proses tersebut dikarenakan adanya proses transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Tidak heran jika dalam fase ini peserta didik sering mengalami kebingungan lalu diikuti dengan berbagai permasalahan yang juga bisa terjadi mulai dari masalah sepele hingga permasalahan yang bisa berdampak pada kesehatan mentalnya.

Akhir-akhir ini, tingkah laku aneh sering muncul atau tidak sesuai dengan apa yang biasa ditunjukkan oleh pelajar, banyak berita yang menyajikan tentang

dunia pendidikan dan keanehan yang dilakukan pelajar yang benar-benar menyerlahkan perhatian orang ramai, seperti cara berpakaian yang tidak mengikut peraturan, gaya pertuturan yang pelik, gaya rambut yang kusut masai, dan pelbagai bentuk kenakalan yang cenderung kepada kesalahan jenayah, semua tingkah laku ini mempunyai kecenderungan kesihatan mental. Sehubungan itu, Surya (dalam Hidayat dan Herdi, 2013:95) menjelaskan beberapa bentuk masalah kesihatan mental di sekolah iaitu masalah pembelajaran, masalah kenakalan pelajar, dan masalah disiplin.

Salah satu permasalahan yang sering dialami pada peserta didik adalah adanya konflik interpersonal yang terjadi dilingkungan sosialnya. Konflik ini bisa terjadi dikarenakan adanya perbedaan pendapat atau bisa juga karena sikap egois yang dimiliki remaja. Selain itu masalah depresi menjadi salah satu masalah besar yang dihadapi para peserta didik. Depresi pada peserta didik disebabkan oleh rasa tertekan yang menuntut mereka harus memiliki prestasi akademik, permasalahan dalam keluarga, atau kurangnya kebahagiaan kehidupan yang dimiliki.

Kehidupan manusia tidak terlepas dari konflik yang terjadi. Manusia adalah makhluk sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Hubungan komunikasi antar individu ini sering menimbulkan konflik. Konflik yang terjadi diantara individu disebut dengan konflik interpersonal. Menurut Afrillia dan Anisa (2020: 74) bahwa "konflik interpersonal adalah ketidak sepakatan antara individu-individu atau ketidak samaan tujuan. Konflik interpersonal muncul dalam konteks hubungan interpersonal seperti teman dekat, kolega, kekasih, dan anggota keluarga". Pendapat tersebut menjelaskan bahwa konflik interpersonal adalah sebuah konflik yang muncul karena ketidaksamaan tujuan atau konflik ini muncul karena ketidak samaan dalam pendapat, tujuan, dan cita-cita dalam lingkup kelompok. Konflik interpersonal biasa muncul dikalangan teman dekat, keluarga, dan antara sepasang kekasih.

Menurut Hataul (2020: 111):

Konflik interpersonal merupakan hal umum yang terjadi dalam kehidupan sosial, adanya interaksi dari individu yang satu dengan individu lainnya yang masing-masing memiliki perbedaan individual yang akan menimbulkan berbagai macam pertentangan dan konflik.

Menurut pendapat di atas, konflik interpersonal adalah satu proses yang akan timbul apabila situasi konflik dalam diri individu itu sendiri akan muncul

konflik sama ada dalam bentuk pengaruh dari dalam diri individu mahupun daripada orang lain. Konflik interpersonal dalam kalangan remaja sering timbul di sekolah, persekitaran. Maka ia memerlukan pengendalian yang betul, agar konflik interpersonal yang dialami oleh pelajar dapat diselesaikan dengan baik dan tidak membawa kepada tindakan keganasan terutamanya melibatkan rakan atau kumpulan seperti pergaduhan pelajar.

Konflik interpersonal merupakan suatu konflik antar pribadi atau individu baik yang dilakukan di dalam organisasi yang sama maupun di organisasi yang berbeda. Hal ini berarti bahwa konflik interpersonal memiliki banyak bentuk. Seperti yang diungkapkan oleh Rapanna (2016: 195-196) bahwa:

Bentuk-bentuk atau jenis konflik interpersonal adalah:

- a. Konflik antara individu dengan individu lain
Konflik ini berlaku antara seseorang dengan yang lain. Biasanya hanya dua orang sahaja yang mempunyai konflik.
- b. Konflik antara individu dan kumpulan
Konflik antara seorang dengan lebih daripada seorang. Ini biasanya berlaku dalam forum.
- c. Konflik antara kumpulan dengan kumpulan dalam skop organisasi yang sama.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa bentuk dari konflik interpersonal terdiri dari konflik yang terjadi antara satu orang dengan orang lain.

Konflik dapat terjadi kapan pun sehingga untuk menghindari sebuah konflik perlu diperhatikan faktor-faktor yang menyebabkan konflik. Menurut Handoko (2011: 19) bahwa "faktor yang menyebabkan konflik adalah masalah komunikasi, struktur organisasi, dan sifat manusia". Pendapat tersebut menjelaskan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi konflik interpersonal adalah masalah komunikasi. Pada faktor komunikasi yang menjadi penyebab dari konflik adalah sumber informasi, jenis pesan yang disampaikan, dan penerimaan pesan. Sumber informasi yang tidak jelas dapat memicu adanya konflik, begitu juga jenis pesannya. Pesan atau materi dalam komunikasi yang bersifat sensitif dapat menyebabkan terjadinya konflik, misalnya komunikasi yang membahas tentang ras, suku, agama. Penerimaan pesan yang kurang baik akan menimbulkan kesalahpahaman antar individu sehingga dapat menimbulkan konflik.

Permasalahan atau konflik yang terjadi pada individu baik secara intrapersonal maupun interpersonal harus segera diselesaikan agar tidak menimbulkan masalah baru. Adanya konflik interpersonal tentunya menimbulkan

dampak bagi orang yang mengalami konflik tersebut. Menurut Eni dan Jahada (2020: 70) bahwa:

Konflik interpersonal yang terjadi di sekolah dapat berdampak pada menghambat perkembangan peserta didik dalam belajar maupun dalam bidang sosial. Konflik interpersonal yang tidak selesai juga dapat menimbulkan jarak antara peserta didik yang mengalami konflik interpersonal, bahkan melebar menjadi perpecahan kelompok.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa konflik interpersonal yang terjadi diantara peserta didik dapat menghambat perkembangan secara sosialnya. Hal ini karena peserta didik yang terlibat konflik biasanya akan menghindari satu sama lain. Konflik interpersonal yang berkepanjangan dan tidak diselesaikan segera akan menimbulkan masalah-masalah baru dan melebar hingga pada akhirnya dapat menimbulkan masalah secara kelompok.

Seperti dalam Surah Huud ayat 118 yang berbunyi:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾

Maksudnya: "Allah memberitahu bahawa sekiranya Dia menghendaki, nescaya Dia menjadikan manusia satu umat, berpegang teguh kepada agama Islam kerana kehendak Allah tiada batasan, tidak ada sesiapa pun yang menghalangnya melainkan hikmahnya menuntut agar mereka terus berselisih pendapat, berselisih di jalan yang lurus, ikut jalan yang benar. Betul".

Ayat tersebut menjelaskan bahwa segala sesuatu yang kita kerjakan atas dasar Allah, maka Allah akan meluruskan jalan dan mempermudah apa yang akan kita lakukan. Maka dari itu agar kita bisa terhindar dari konflik interpersonal hendaklah kita dalam bersikap atau dalam melakukan sesuatu hal harus atas dasar untuk mencari keridhoan Allah SWT.

Berdasarkan hasil prasurvei yang telah dilaksanakan oleh peneliti pada 19-23 Oktober 2020 di SMK Muhammadiyah 3 Metro tahun pelajaran 2020/2021, terdapat peserta didik yang mempunyai konflik interpersonal hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan pendapat dan pertengkaran antara teman sebagai contoh yang terjadi pada peserta didik SMK Muhammadiyah 3 Metro, yaitu terdapat siswa yang sering berkelahi dikelas, bentrok dengan siswa lain sekolah, caci maki dengan temannya, dan siswa yang kurang mampu untuk menerima pendapat dari orang lain, serta timbulnya kesalahpahaman antar siswa dari media sosial, selain itu ditemukan peserta didik yang masih mempunyai sikap egois seperti masih ikut campur dengan kehidupan orang lain. Peserta didik masih menganggap dirinya memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain

sangat merugikan diri pribadi dan orang lain.

Konflik interpersonal yang ditangani oleh guru bimbingan dan konseling di SMK Muhammadiyah 3 Metro biasanya konflik yang sudah sampai menimbulkan kegaduhan dilingkungan sekolah yang menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang kondusif. Peneliti menemukan permasalahan peserta didik yang mempunyai konflik interpersonal yang kurang baik dari kelas X hingga Kelas XI yang dimana konflik tersebut sampai menimbulkan keributan atau mengganggu suasana dilingkungan sekolah.

Konflik yang dialami oleh individu perlu segera diselesaikan agar tidak berkepanjangan dan menimbulkan konflik baru. Hal ini karena manusia saling berhubungan dan memiliki ketergantungan dengan orang lain sehingga jika terjadi konflik maka hubungan individu dengan individu lain akan semakin renggang dan akan menimbulkan dampak buruk bagi interaksi sosial individu tersebut. Menurut Stevenin (dalam Muspawi, 2014:46) menyatakan:

Lima langkah dalam menyelesaikan konflik yaitu a. Mengenali masalah yang terjadi, b. Melakukan diagnosis terhadap masalah yang terjadi. Diagnosis ini dapat dilakukan dengan cara menemukan siapa, dimana, apa, dan bagaimana masalah itu terjadi, c. Mencari atau mengumpulkan solusi masalah, d. Melakukan penyelesaian masalah secara bersama, dan e. Melakukan evaluasi, jika masalah belum terselesaikan maka harus kembali kelangkah awal.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa terdapat lima langkah yang dapat digunakan untuk menyelesaikan suatu konflik agar konflik bisa segera teratasi dan tidak menimbulkan permasalahan baru.

Wujudnya konflik rakan sebaya yang tidak diselesaikan secara bebas oleh pelajar perlu segera ditangani dengan bantuan guru Bimbingan dan Kaunseling. Guru bimbingan dan kaunseling hendaklah berusaha sedaya upaya untuk membantu pelajar menyelesaikan masalah mereka. Usaha ialah usaha yang dilakukan untuk mencapai sesuatu matlamat. Banyak usaha yang telah dilakukan oleh guru Bimbingan dan Kaunseling dalam memberikan bantuan atau perkhidmatan kepada murid.

Berdasarkan hasil pra-tinjauan penyelidikan di SMK Muhammadiyah 3 Metro untuk menyelesaikan konflik interpersonal antara rakan sebaya dalam kalangan pelajar, usaha yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Kaunseling adalah dengan menggunakan perkhidmatan kaunseling individu.

Konseling individu adalah salah satu jenis layanan yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling di SMK Muhammadiyah 3 Metro dalam upaya

penyelesaian masalah. Fungsi dari layanan konseling yang dilakukan adalah pemahaman dan pengentasan masalah peserta didik. Masalah interpersonal yang melibatkan teman sebaya perlu segera ditangani. Hal ini karena teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan potensi peserta didik.

Perkhidmatan kaunseling individu adalah perkhidmatan yang disediakan oleh guru Bimbingan dan Kaunseling untuk pelajar secara peribadi dalam mengatasi masalah dan bantuan lain. Menurut Prayitno dan Amti (2014: 105) menyatakan bahawa:

Konseling Individu adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan dengan cara wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (Klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Pendapat di atas menjelaskan bahawa kaunseling individu merupakan perkhidmatan yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Kaunseling kepada pelajar yang menghadapi masalah secara individu melalui teknik temu bual dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh pelajar.

Atas dasar penjabaran tersebut, maka peneliti tertarik mengkaji secara mendalam dan mengadakan penelitian “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Menggunakan Layanan Konseling Individu dalam Membantu Peserta Didik Menangani Konflik Interpersonal antar Teman Sebaya di SMK Muhammadiyah 3 Metro”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, fokus kajian ini ialah “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Menggunakan Layanan Konseling Individu Dalam Membantu Peserta Didik Menangani Konflik Interpersonal Antar Teman Sebaya Di SMK Muhammadiyah 3 Metro”.

Sehubungan dengan fokus penelitian tersebut di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konflik interpersonal antar teman sebaya yang terjadi pada peserta didik SMK Muhammadiyah 3 Metro?
2. Bagaimana pelaksanaan layanan konseling individu untuk menangani konflik interpersonal antar teman sebaya peserta didik SMK Muhammadiyah 3 Metro?.
3. Bagaimana hasil layanan konseling individu untuk menangani konflik interpersonal di SMK Muhammadiyah 3 Metro?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan konflik interpersonal antar teman sebaya yang terjadi pada peserta didik SMK Muhammadiyah 3 Metro.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan layanan konseling individu untuk menangani konflik interpersonal peserta didik SMK Muhammadiyah 3 Metro.
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil layanan konseling individu untuk menangani konflik interpersonal di SMK Muhammadiyah 3.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penyelidikan adalah tempat di mana penyelidikan boleh dijalankan. Penentuan lokasi kajian merupakan peringkat penting dalam kajian kualitatif, kerana penentuan lokasi kajian bermaksud objek dan tujuan. sudah ditetapkan, supaya memudahkan penyelidik untuk menjalankan penyelidikan. Seperti yang dikemukakan oleh Nasution (dalam Budiman, 2017: 93) lokasi penelitian menunjukkan pengertian tempat atau lokasi sosial penelitian yang ditandai dengan adanya unsur-unsur, yaitu pelaku, tempat, dan kegiatan yang dapat diamati.

Penelitian ini dilakukan di SMK Muhammadiyah 3 Metro tahun pelajaran 2020/2021. Adapun lokasi SMK Muhammadiyah 3 Metro terletak di Jl. Soekarno Hatta No. 16 B Mulyojati, Kec. Metro Barat Kota Metro, Lampung. Alasan memilih lokasi penelitian tersebut yaitu karena SMK Muhammadiyah 3 Metro merupakan sekolah yang memiliki peserta didik yang berbeda-beda latar belakangnya dan mempunyai sikap konflik interpersonal antara teman sebaya. Selain itu dalam penanganan konflik interpersonal antara teman sebaya, SMK Muhammadiyah 3 Metro dilakukan dengan pendekatan konseling individu. Sehingga penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam penanganan konflik interpersonal antara teman sebaya dengan menggunakan layanan konseling individu.

Oleh itu, dengan melihat dan mengkaji situasi atau keadaan persekitaran sekolah, yang bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis konflik interpersonal yang sering terjadi, kemudian pelaksanaan konseling individu untuk menangani masalah tersebut, sehingga dapat diketahui hasil dari pelaksanaan layanan konseling individu terhadap konflik interpersonal yang dialami antara peserta

didik, maka dapat dilakukan penelitian mengenai “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling menggunakan Layanan Konseling Individu dalam Membantu Peserta Didik Menangani Konflik Interpersonal Antar Teman Sebaya Di SMK Muhammadiyah 3 Metro”.